

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana pembelajaran yang dapat diperoleh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidikan yang utama diperoleh melalui sebuah lembaga pendidikan yang diajarkan oleh seorang pendidik/guru. Sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat memperoleh bekal ilmu pengetahuan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pengetahuan tersebut, yaitu kemampuan berbahasa. Melalui pendidikan, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diajarkan bagaimana bahasa yang baik dan benar karena bahasa sangat penting bukan hanya penggunaannya dalam pembelajaran, namun juga sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Chaer (1993:114) bahasa lisan memang lebih longgar dalam penggunaan kaidah bahasa, sedangkan bahasa tulisan lebih terikat dengan aturan kaidah, terutama dengan kaidah ejaan. Bahasa tulis harus ditata bukan hanya mengenai ejaannya saja, tetapi juga mengenai strukturnya. Oleh karena itu dilakukan penelitian terhadap bahasa tulis siswa dalam pembelajaran, karena terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan bahasanya.

Kata sebagai unsur yang paling kecil dalam kalimat dipelajari dalam cabang ilmu bahasa, yaitu morfologi. Morfologi mempelajari tentang proses baik afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimasi maupun konversi. Secara tradisional kata-kata dikelompokkan atau diklasifikasikan berdasarkan kriteria semantik dan kriteria fungsi. Kriteria semantik digunakan untuk mengklasifikasikan kelas verba, adjektifa, nomina, sedangkan kriteria fungsi digunakan untuk menentukan kelas preposisi, kelas konjungsi, dan lainnya (Chaer, 2008:64).

Materi pembelajaran tentang aspek kebahasaan terdapat pada kurikulum 2013 yang mulai diterapkan di beberapa sekolah pada tahun 2013/2014. Penerapan kurikulum tersebut tidak berlangsung lama, beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 kembali lagi ke kurikulum KTSP termasuk SMP N 2

Gatak yang menjadi tempat dalam melaksanakan penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan di SMP N 2 Gatak, siswa kelas VIII mendapat pengetahuan khusus kebahasaan khususnya tentang konjungsi pada kurikulum 2013 yang pernah diperoleh di kelas VII. Sedangkan aspek kebahasaan tidak diajarkan secara khusus pada kurikulum KTSP. Khususnya pada materi tentang konjungsi, guru mengenalkan aspek kebahasaan tersebut melalui teks yang dibahas, sehingga tidak dibahas secara mendalam dan tidak ada materi khusus tentang konjungsi. Hal tersebut menggambarkan betapa minimnya pengetahuan siswa tentang konjungsi. Konjungsi memiliki berbagai macam variasi dan peraturan penggunaannya yang tepat dalam kalimat, namun guru hanya mengulas sedikit tentang konjungsi yang sering ditemukan dalam kalimat teks bacaan. Minimnya pengetahuan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran kebahasaan menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan siswa dalam salah satu aspek kebahasaan, yaitu penggunaan konjungsi dalam penulisan karangan.

. Penelitian mengenai “Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Karangan Penulisan Bahasa Petunjuk Siswa Kelas VIII SMP N 2 Gatak” dilakukan pada saat peneliti melakukan praktik mengajar PPL di sekolah tersebut. Selama praktik mengajar peneliti melihat kemampuan siswa dalam menulis melalui pembelajaran dan tugas-tugas yang diberikan. Rata-rata siswa hanya sekadar menulis untuk menyelesaikan tugas dari guru tanpa memperhatikan bahasa yang digunakan. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian tentang konjungsi, karena adanya kesalahan penggunaan konjungsi dalam salah satu tugas, yaitu penulisan karangan bahasa petunjuk. Konjungsi digunakan sesuai dengan peran dan fungsinya dalam kalimat. Konjungsi merupakan kata hubung yang berperan menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lain, sedangkan fungsi konjungsi berbeda-beda sesuai jenis konjungsi tersebut. Menurut Kridalaksana (2005:102) konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

Penulisan bahasa petunjuk merupakan salah satu materi kelas VIII yang terdapat pada KD 4.3 Menulis bahasa petunjuk melakukan sesuatu dengan urutan yang tepat dan menggunakan bahasa yang efektif. Teks petunjuk termasuk dalam jenis teks prosedur. Tujuan teks ini adalah mengarahkan atau mengajarkan tentang langkah-langkah yang telah ditentukan (Mahsun, 2014:30). Teks prosedur menjelaskan suatu peristiwa yang terjadi secara berkelanjutan, sehingga konjungsi berfungsi untuk menjelaskan urutan kegiatan dari petunjuk tersebut. Oleh karena itu banyak ditemukan konjungsi *pengurutan* yang digunakan sebagai penghubung antar struktur teks petunjuk, baik antara kalimat maupun antar unsur dalam kesatuan kalimat. Konjungsi memiliki berbagai macam variasi, namun fokus penelitian ini hanya meneliti konjungsi koordinatif *aditif (penambahan)* dan *pengurutan*. Pemilihan fokus penelitian tersebut karena dalam karangan teks petunjuk siswa, ditemukan penggunaan konjungsi yang paling dominan, yaitu konjungsi koordinatif *aditif* dan *pengurutan*. Konjungsi tersebut sering digunakan siswa dalam menambahkan dan mengurutkan kegiatan yang dilakukan dalam teks petunjuk.

Dilihat dari tingkat kedudukannya konjungsi dibedakan menjadi konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif, sedangkan dilihat dari luas jangkauannya ada konjungsi intra kalimat dan konjungsi antar kalimat. Konjungsi yang diteliti dalam penelitian termasuk dalam jenis konjungsi koordinatif. Menurut Chaer (1993:110) konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua konstituen atau lebih yang kedudukannya hampir sederajat. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian yang setataran maupun tidak setataran. Konjungsi koordinatif menghubungkan unsur yang setataran. Yang termasuk dalam golongan konjungsi koordinatif yaitu konjungsi *penjumlahan (aditif)*, *urutan*, *pemilihan*, *pertentangan*, *penguatan*.

Konjungsi koordinatif *aditif* dan *pengurutan* memiliki fungsi yang berbeda, namun maknanya hampir sama. Konjungsi *aditif* memiliki fungsi menghubungkan menjumlahkan antara kata dengan kata maupun klausa dengan klausa, sedangkan konjungsi *pengurutan* menghubungkan antara klausa dengan klausa dengan urutan

kejadian secara kronologis. Jadi, ada perbedaan mendasar antara kedua konjungsi tersebut, yaitu perlu diperhatikan adanya urutan peristiwa yang seharusnya menggunakan konjungsi pengurutan. Menurut Chaer (2009:83) konjungsi penjumlahan berfungsi untuk menghubungkan menjumlahkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *dan*, *serta*, dan *dengan*. Sedangkan konjungsi *pengurutan* digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis (Chaer, 2009: 92).

Keanekaragaman konjungsi menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan penggunaannya yang tepat dalam kalimat. Penggunaan konjungsi yang tepat bukan sekadar maknanya dapat diterima. Setiap konjungsi dianalisis berdasarkan letaknya dalam kalimat, tanggungjawabnya terhadap unsur yang digabungkan, dan hubungan makna yang dinyatakan. Sesuai dengan unsur yang digabungkan, kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif *aditif* dan *pengurutan* dilihat dari fungsi semantik dan sintaksis yang digabungkan. Fungsi semantik ditinjau dari kelas kata yang digabungkan, apakah konjungsi tersebut menggabungkan nomina, verba, maupun adjektifa. Fungsi sintaksis digunakan untuk menganalisis konjungsi berdasarkan unsur yang digabungkan. Apakah konjungsi tersebut menghubungkan klausa dengan klausa, maupun kalimat dengan kalimat dalam tataran kalimat majemuk setara. Selain menganalisis kesalahan penggunaan konjungsi berdasarkan unsur-unsur yang digabungkan, sesuai dengan jenis teks yang dianalisis yaitu teks petunjuk, kesalahan penggunaan konjungsi juga dianalisis berdasarkan makna yang dinyatakan oleh konjungsi tersebut sebagai konjungsi yang menyatakan makna penambahan dan pengurutan dalam teks petunjuk.

Menulis merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa, karena bahasa yang digunakan berpengaruh terhadap kejelasan informasi yang ingin disampaikan. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menulis, yaitu kesalahan dalam pemilihan kata. Penilaian dalam pembelajaran seharusnya tidak hanya fokus pada apa yang menjadi tujuan akhir dari pembelajaran tersebut.

Khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang memperhatikan tatatulis, seharusnya guru lebih memberikan perhatian terhadap bahasa yang digunakan oleh siswa. Dalam mengerjakan tugas biasanya siswa hanya memperhatikan jawaban yang ingin disampaikan, namun kurang memperhatikan apakah bahasa yang digunakan sudah benar. Dalam kegiatan pembelajaran harus mulai menanamkan penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan ketentuan. Sehingga pengetahuan siswa bukan hanya sekedar mampu menulis, namun juga memahami bahwa bahasa yang digunakan sudah tepat. Dengan pemahaman siswa yang dimulai dari bangku sekolah, akan menjadikan mereka teliti dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sehingga dapat mengurangi kesalahan penggunaan bahasa.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana wujudkesalahan konjungsi koordinatif *aditif* dan *pengurutan* pada karangan penulisan bahasa petunjuk siswa kelas VIII SMP N 2 Gatak?
2. Bagaimana tingkat kesalahan pada penggunaan konjungsi koordinatif *aditif* dan *pengurutan* pada karangan penulisan bahasa petunjuk siswa kelas VIII SMP N 2 Gatak?

## **C. Tujuan**

1. Menganalisis wujud kesalahan konjungsi koordinatif *aditif* dan *pengurutan* pada karangan penulisan bahasa petunjuk siswa kelas VIII SMP N 2 Gatak.
2. Menganalisis tingkat kesalahan pada penggunaan konjungsi koordinatif *aditif* dan *pengurutan* pada karangan penulisan bahasa petunjuk siswa kelas VIII SMP N 2 Gatak.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan materi ajar konjungsi.
- b. Memberi kontribusi terhadap upaya pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan fenomena.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada guru sebagai fasilitator yang mengajarkan penggunaan konjungsi dalam pembelajaran.
- b. Memberi kontribusi bagi peserta didik dalam mengimplementasikan konsep penggunaan konjungsi dalam pembelajaran.